

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Pendahuluan**

Kesehatan jiwa menurut Undang-undang No.3 tahun 1966, adalah kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual dan emosional yang optimal dari seseorang dan perkembangan itu selaras dengan keadaan orang lain. Makna kesehatan jiwa mempunyai sifat yang harmonis dan memperhatikan segi kehidupan manusia dan cara berhubungan dengan orang lain. Sedangkan menurut ANA keperawatan jiwa merupakan suatu bidang spesialisasi praktik keperawatan yang menerapkan teori perilaku manusia sebagai ilmunya dan penggunaan diri sendiri secara terapeutik sebagai kiatnya.(Parwoto,2015)

Proses globalisasi dan pesatnya kemajuan teknologi informasi memberikan dampak terhadap nilai-nilai sosial dan budaya pada masyarakat. Tidak semua orang mempunyai kemampuan yang sama untuk menyesuaikan dengan berbagai perubahan, serta mengelolah konflik dan stress, stressor tersebut yang menjadi dampak terjadi masalah kejiwaan pada individu. Jika individu tidak mampu melakukan koping dengan adaptif maka individu tersebut mengalami gangguan jiwa. Gangguan jiwa di dunia merupakan masalah yang serius yang perlu mendapatkan perhatian karena tingginya angka penderitanya (Mohamed et.al, 2015).

Menurut data World Health Organization (WHO) masalah gangguan jiwa diseluruh dunia memang sudah menjadi masalah yang sangat serius. WHO dalam Yosep (2012) menyatakan, paling tidak, ada satu dari empat orang

didunia mengalami masalah mental dan saat ini diperkirakan 450 juta jiwa penderita gangguan jiwa didunia.

Menurut World Health Organization(2017) pada umumnya gangguan mental yang terjadi adalah gangguan kecemasan dan gangguan depresi. Diperkirakan 4,4% dari populasi global menderita gangguan depresi, dan 3,6% dari gangguan kecemasan.

Depatemen Kesehatan republik Indonesia, riset kesehatan dasar (Riskesdas, 2018) menyatakan bahwa jumlah gangguan jiwa berat psikosis/skizofrenia di Indonesia dimana provinsi-provinsi yang memiliki gangguan jiwa terbesar yang urutan pertama di Bali (11.1%) urutan kedua yaitu DIY (10.7%), urutan ketiga yaitu Nusa Tenggara Barat (9.6%) dan lampung terdapat pada urutan ke 22 yaitu (6.0%)

Skizofrenia adalah suatu gangguan jiwa yang ditandai dengan penurunan atau ketidakmampuan berkomunikasi, gangguan realita, efek yang tidak wajar atau tumpul, gangguan kognitif (tidak mampu berfikir abstrak) dan mengalami kesukaran melakukan aktifitas sehari-hari (Keliat, 2006 dikutip dalam Satrio dkk. 2015). Skizofrenia adalah gangguan realita yang merupakan faktor terjadinya gangguan persepsi sensori halusinasi.

Halusinansi merupakan salah satu respon maladaptive individu yang berada dalam rentang neurobiology. Tanda gejalanya: Menarik diri, tersenyum sendiri, duduk terpaku, berbicara sendiri, memandang satu arah, menyerang tiba-tiba marah dan gelisah. Sedangkan tanda gejala yang muncul tersenyum sendiri,

bicara sendiri, dan akibat dari halusinansi adalah resiko menciderai diri, orang lain dan lingkungan (Stuart Laraia, 2005 dikutip dalam Trimelia2011)

Berdasarkan data kunjungan pasien rawat inap dan rawat jalan yang diperoleh di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung pada bulan Januari 2019 – Desember 2019 terdapat pasien rawat inap sebanyak 977 pasien dan pasien rawat jalan sebanyak 36.472 pasien, kemudian pada bulan Januari - Februari 2020 terdapat pasien rawat inap sebanyak 91 pasien dan pasien rawat jalan sebanyak 3.156 pasien (Rekam Medik Rumah sakit Jiwa Provinsi Lampung, 2020). Dengan uraian data pada pra survey yang penulis dapat diruang Cendrawasih Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung menunjukkan presentase pasien yang dirawat pada bulan Januari 2019 – Februari 2020 dimana pasien dengan halusinasi sebanyak 315 orang (33%), resiko perilaku kekerasan 420 orang (40%), harga diri rendah 136 orang (13%), isolasi sosial 63 orang (6%), pasien deficit perawatan diri 84 orang (8%) (Rekam Medik Ruang Cendrawasih, 2020).

Hasil penelitian terdahulu Mariska tahun 2017 didapat data bahwa perilaku pasien halusinasi yang destruktif sebanyak 21 orang dari 50 (42,0%), dan perilaku pasien halusinasi pasien yang konstruktif sebanyak 29 dari 50 (58,0 %). Hal ini menunjukkan perilaku yang destruktif lebih dominan yang aktif dalam mengikuti ajaran yang telah diberikan oleh perawat terhadap pasien dalam melatih cara mengontrol halusinasi terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Berdasarkan fenomena diatas penulis tertarik unruk menelaah lebih lanjut tentang halusinasi pendengaran.

## **B. Batasan Masalah**

Menganalisis asuhan keperawatan jiwa dengan masalah halusinasi pendengaran

## **C. Rumusan Masalah**

Bagaimanakah menganalisis asuhan keperawatan jiwa pada klien yang mengalami halusinasi pendengaran.

## **D. Tujuan**

### 1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis asuhan keperawatan jiwa pada pasien yang mengalami masalah keperawatan halusinasi pendengaran

### 2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis pengkajian keperawatan pada pasien yang mengalami masalah halusinasi penndengaran
- b. Menganalisis diagnosa keperawatan pada pasien yang mengalami masalah halusinasi pendengaran
- c. Menganalisis rencana keperawatan pada pasien yang mengalami halusinasi pendengaran
- d. Menganalisis tindakan keperawatan pada pasien yang mengalami halusinasi pendengaran
- e. Menganalisis hasil evaluasi pada pasien yang mengalami halusinasi pendengaran

## **E. Manfaat**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil analisis ini untuk pengembangan ilmu keperawatan sebagai acuan dan mengembangkan ilmu keperawatan khususnya pada masalah pasien yang mengalami halusinasi pendengaran

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Perawat**

Analisis karya tulis ilmiah ini untuk referensi dan pengetahuan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami halusinasi pendengaran

#### **b. Rumah Sakit**

Analisis ini diharapkan dapat membantu dalam mengoptimalkan status kesehatan dan pelayanan keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif dan bermutu

#### **c. Pasien**

Pasien menerima asuhan keperawatan komprehensif meliputi aspek biopsikososial khususnya pada pasien yang mengalami halusinasi pendengaran